

KESEPAKATAN UNIVERSAL ANTI-KEKERASAN DALAM KITAB SUCI AGAMA-AGAMA

Siti Khotijah^{1*}, Mulyazir Mulyazir², Nila Rohmatuz Zahrok³

^{1,2,3}Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 55281, Indonesia

^{1*}sitikhhotijah6066@gmail.com, ²mulyaziranwar@gmail.com,

³nilarohmatuzzahrok@gmail.com

Abstract:

Issues of violence are often juxtaposed with religion; every religion seems to be inseparable from the dogma of violence. Ironically, the message of peace and non-violence in the holy books of religions tends to be ignored. This article does not aim to find differences but rather similarities as a reflection of comparative studies between religions to open new perspectives. This research is qualitative research with a comparative descriptive analysis method. Two fundamental questions in this research are how the scriptures of the world's largest religions (Judaism, Christianity, Islam, Hinduism, and Buddhism) speak about non-violence and worldviews related to inter-religious violence. The term violence in the scriptures of the heavenly religions (Judaism, Christianity, and Islam) is still present today, either in the form of God's encouragement and command or as a consequence of an event, while in the earthly religions (Hinduism and Buddhism) the term violence is not found. Despite this, radical and fundamentalist groups who claim their actions as legal defense according to religion still occur frequently; if this is true, acts of religious terror violence should not occur in earthly religions because there is no affirmation in their holy books. Therefore, this research agrees with Mark Juergensmeyer's opinion that the study of religious terror must be raised together with the context in the form of historical situations, social locations, and worldviews related to violence because the violence contained in the holy book has its own time and event limitations.

Keywords: Ardhi religion; Dogma; Religion; Samawi Religion; Violence.

* Corresponding author :

Email Address : sitikhhotijah6066@gmail.com (Sleman, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

Received : July 4, 2023; Revised : October 15, 2023; Accepted : November 27, 2023; Published : December 15, 2023

PENDAHULUAN

Kitab suci yang dideskripsikan sebagai kitab kebijaksanaan, kitab petunjuk, kitab kemanusiaan, dan buku pedoman nyatanya memiliki teks-teks yang berunsurkan tindak kekerasan padahal redaksi datang dari Tuhan. Teks-teks yang dimaksud masih tertera hingga kini dalam kitab suci beberapa agama seperti yang tertuliskan dalam Surah at-Taubah ayat 5: *"Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui!"*¹ Dalam perjanjian lama dan perjanjian baru juga tertulis perintah Tuhan yang menyuruh untuk membunuh hingga tak tersisa (punah) yakni dalam (Ulangan 20:17) yang berbunyi:

¹ Al-Qur'an Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=5&to=129>

This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



"Punahkanlah sama sekali bani Het, bani Amori, bani Kanaan, bani Feris, bani Hewi, dan bani Yebus, seperti yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu".² Dalil-dalil inilah yang kemudian dipahami oleh beberapa ekstrimis sebagai pijakan mereka melakukan kekerasan.

Ironisnya legitimasi terhadap tindak kekerasan biasanya disebut mewakili partisipasi mereka dalam membela agama. Karena kekerasan itu diperintah Allah (Ul. 20: 17), mendapatkan pujian dari-Nya (Bil. 25: 10-15), dijadikan perayaan (Yudit 15: 8-10) serta menjadi cerita umat terdahulu yang menginspirasi (Mak 2:26).³ Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschel dalam bukunya *Religion as a Source of Violence?* menyatakan: meski tidak semua kekerasan yang ada di dunia ini dikarenakan agama, namun pada kenyataannya, banyak kekerasan terjadi mengatasnamakan agama seperti teror atas nama Islam, pengeboman oleh orang-orang Kristen, pembunuhan oleh pengikut Hindu Budha, perang antar umat Katolik, Ortodoks, dan Muslim. Fakta ini telah menciderai agama sebagai alasan melakukan kekerasan.⁴ Agama dianggap memotivasi dan melegitimasi tindakan kekerasan dan terorisme. Zionis, HAMAS, Al Qaeda, dan ISIS merupakan contoh kekerasan yang dikaitkan dengan kekerasan atas nama agama.⁵ Klaim kitab suci dan agama sebagai pemicu tindak anti kekerasan perlu di-counter dengan sumber yang sama.

Penelitian-penelitian yang sudah ada cenderung membahas anti kekerasan dalam satu agama saja atau berupa studi komparatif dari dua agama, dan penjabaran dekalog. Stanislaus Eko Riyadi dalam artikelnya *Dilema Kekerasan dalam Ayat-ayat Kitab Suci* hanya menjabarkan ayat-ayat tentang kekerasan dalam kitab suci umat Kristen tanpa menampilkan bagaimana kitab suci tersebut juga berbicara sebaliknya.⁶ Masih dengan penelitian serupa, M. Yusuf Wibisono dalam karyanya *Agama, Kekerasan dan Pluralisme dalam Islam*, ia menawarkan pluralisme sebagai bentuk upaya menjauhi kekerasan atas nama agama.⁷ Penelitian lain oleh Satria Tenun Syahputra membahas ayat-ayat anti kekerasan dalam agama samawi dengan judul *Ayat-Ayat Anti Kekerasan dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen, dan Islam*.⁸ Dari hasil pembacaan peneliti, penelitian-penelitian yang sudah ada mayoritas menyoal mengenai tindak anti kekerasan dalam kitab suci agama tertentu atau menyoal tentang apa yang ada dalam dekalog.

Penelitian ini mencoba menguraikan bagaimana kitab suci agama-agama terbesar di dunia menjelaskan firman-friman yang ada padanya bahwa agama telah menasehati agar tidak berbuat kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan beberapa bukti bahwa kitab suci agama telah dijadikan sebagai pedoman kelompok-kelompok tertentu untuk melegitimasi tindak anti kekerasan. Tidak hanya kitab suci agama-agama samawi,

² Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Yayasan Lentera bangsa. 2008, hlm. 107

³ Stanislaus Eko Riyadi, "Dilema Kekerasan Dalam Ayat-Ayat Kitab Suci," *Melintas* Vol. 35, No. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4032.22-39>.

⁴ Wim Beuken and Karl Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan? Trjm. Imam Baehaqie* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. V

⁵ John L. Esposito, *Religion and Violence, Religions (MDPI)* (Basel: Shu-Kun Lin, 2016), <https://doi.org/10.1163/ej.9789004158078.i-269.93>.

⁶ Eko Riyadi, "Dilema Kekerasan Dalam Ayat-Ayat Kitab Suci."

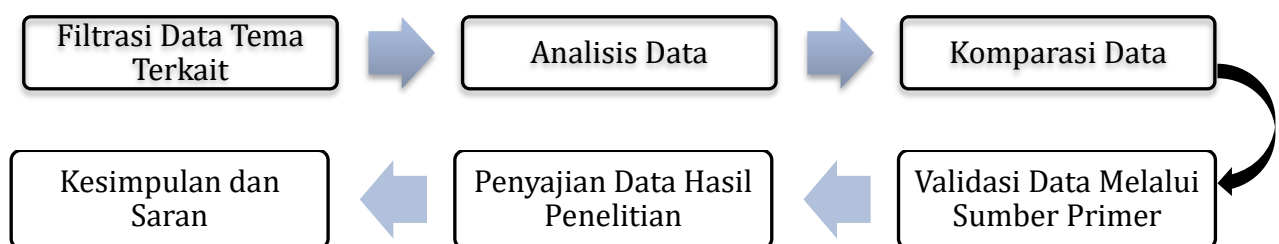
⁷ M. Yusuf Wibisono, "Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam," *Kalam* 9, no. 2 (2017): 187, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.328>.

⁸ Satria Tenun Syahputra, "Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau Dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam," *El Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir)* Vol. 4, no. 2 (2021): 110.

penelitian ini juga berusaha mengungkap landasan agama ardhhi dalam menjauhi tindak anti kekerasan. Tulisan ini secara sederhana menampilkan ayat-ayat anti kekerasan dalam lima agama terbesar dengan ringkas dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga penlitian ini dibangun atas dua pertanyaan mendasar yakni: bagaimana Yahudi dalam Perjanjian Lama, Kristen dalam Perjanjian Baru, Islam dalam Al-Qur'an, Hindu dalam Weda, dan Budha dalam Tripitaka membicarakan ayat-ayat anti-kekerasan, dan bagaimana dogma kekerasan atas nama agama yang berkembang selama ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan ialah metode analisis deskriptif-komparatif, artinya dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi data dan menggeneralisasikannya, secara menyeluruh data dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis melalui pembacaan literatur review, data yang selaras dengan tema kajian dianalisis menggunakan metode komparatif. Data utama penelitian adalah kitab suci agama-agama (Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Al-Qur'an, Weda, dan Tripitaka) dan artikel jurnal yang berkaitan dengan ajaran anti-kekerasan dalam lima agama yakni Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha. Data-data tersebut kemudian dideskripsikan, dianalisis, dan dievaluasi secara obyektif. Selain itu, penelitian ini juga dibantu oleh data-data tindak anti kekerasan yang terjadi di dunia yang mengatasnamakan agama. Setelah dilakukan evaluasi, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari term-term dan pemaknaan dalam kitab suci lima agama tersebut dengan mencari kesamaan. Agar mempermudah pembaca memahami bagaimana persamaan atau pun perbedaan ajaran di setiap agama, penelitian ini juga menampilkan tabulasi berupa sifnifikansi pemahaman satu agama dengan agama yang lain. Secara sederhana alur metode penelitian ini seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kekerasan dan Klaim Dogmatis

Kata “kekerasan” umumnya digunakan untuk menjelaskan suatu perlakuan atau tindakan yang dianggap tidak menyenangkan, tidak manusiawi, bertentangan dengan hukum atau nilai norma yang berlaku. Kata ini kemudian dikaitkan dengan kata lain untuk menunjukkan konteks tertentu. Predikat baru menjadikan kata tersebut memiliki terminologi baru yang terkonstruks dengan teori, konsep, doktrin, dan hukum atas kata

yang disandarkan.⁹ Bandy X. Lee, pakar psikiater Amerika, mendefinisikan kekerasan dengan tindakan intensional atau mengancam, baik secara langsung atau dikarenakan pengabaian struktural atau pengurangan suatu kelompok yang mengakibatkan deprevasi, luka, kematian, atau punahnya spesies.¹⁰ Dalam kutipan yang terkenal Mahatma Ghandi aktivis kemerdekaan India menjelaskan mengapa kekerasan terjadi, *"The Roots of Violence: Wealth without work, Pleasure without conscience, Knowledge without character, Commerce without morality, Science without humanity, Worship without sacrifice, Politics without principles"*.¹¹

St. Sunardi mengklasifikasikan kekerasan agama ke dalam tiga kategori. *Pertama*, kekerasan intern agama, umumnya kekerasan ini terjadi pada agama tertentu, yang ditandai dengan para pemuka agamanya berusaha melakukan pembaharuan dan purifikasi sebagai kritik internal menghadapi masyarakat atau kelompok yang berusaha mempertahankan status quo. Akibat dari upaya ini adalah terbentuknya kecenderungan radikalisme progresif dan radikalisme ortodoks yang berimplikasi kepada tindakan kekerasan karena komunikasi yang buntu. *Kedua*, pandangan agama di tengah masyarakat yang dzalim. Sebagai konsekuensi moral, agama berusaha melawan dengan menegakkan keadilan yang dinisbahkan sebagai aksi "jihad". *Ketiga*, kekerasan yang muncul ketika sebuah agama merasa terancam dengan agama-agama lain. Dari banyaknya kekerasan atas nama agama, menurut St. Sunardi, kategori ketiga ini merupakan kekerasan paling memilukan dalam sejarah.¹²

Lebih jelas dari St. Sunardi, Hasan Hanafi seorang pemikir hukum Islam membedakan bentuk kekerasan menjadi dua yakni kekerasan revolusioner dan kekerasan yang menindas. Kekerasan revolusioner merupakan bentuk aksi dari pertahanan diri dari tekanan militer dan ketidak-adilan sosial, artinya kekerasan ini bertujuan sebagai upaya pembebasan. Sedangkan kekerasan yang menindas ialah kekerasan yang dilakukan oleh rezim yang berkuasa atau yang memiliki otoritas dalam upayanya mempertahankan status quo, sehingga kekerasan yang menindas ini bertujuan sebagai kekerasan yang menekan. Kekerasan revolusioner merupakan kekerasan dalam rangka mempertahankan diri, sebaliknya kekerasan yang menindas murni penyerangan, yang pertama dilakukan oleh masyarakat atas misi pembebasan, yang kedua dilakukan oleh rezim diktator.¹³ Pendapat Hanafi ini terkesan subyektif dan mengimplementasikan situasi negaranya.

Menelaah kekerasan yang mengatasnamakan agama dan ideologi yang dianut umat beragama sejatinya berakar pada kadar fanatisme dan toleransi para pemeluk agamanya. Keduanya memiliki dua sisi pisau yang jika tidak mampu berdiri di tengah akan sama-sama melukai. Berlebihan dalam bertoleransi mampu menguburkan makna ajaran agama mereka, dan agama akhirnya hanya menjadi ritual peribadatan dan formalitas. Sebaliknya, fanatik terhadap agama akan melahirkan klaim kebenaran yang bersifat eksklusif dan melahirkan sikap ketidaksukaan terhadap agama lain, lebih ekstrim lagi,

⁹ Mufti Mamkarim, "Memaknai Kekerasan," *Lembaga Studi Dan Advokasi Masyarakat*, 2012, hlm. 1

¹⁰ Tuti Budirahayu, *Kekerasan Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosisologi Pendidikan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), hlm. 15

¹¹ Makarim, "Memaknai Kekerasan." ..., hlm. 1

¹² St. Sunardi, *Keselamatan, Kapitalisme, Kekerasan; Kesaksian atas Paradoks-Paradoks*, (Yogyakarta, LKiS, 1996), hlm. 172-173

¹³ Ahmad Isnaini, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 8, No. 2 (2017): 226,

sikap ini akan menolak keberadaan agama lain.¹⁴ Sikap fanatik dalam beberapa kesempatan mendorong pelakunya memaksakan kehendak yang sama kepada mereka yang berbeda. Menghendaki setiap kepala manusia beriman kepada Tuhan yang diimani, jika menolak maka diperbolehkan bagi mereka untuk memusuhi dan pada situasi ekstrim boleh membunuhnya. Padahal Tuhan dalam beberapa kitab digambarkan dan menyebut dirinya sendiri sebagai Tuhan semesta alam.

Tuhan Allah dalam agama-agama monoteisme adalah Allah untuk semua orang dan makhluk di dunia. Dalam Islam, Allah adalah *Rabb al-‘Ālamīn* (Tuhan semesta alam),¹⁵ sedangkan bagi umat kristiani Allah adalah *Jehovah Sabaoth*,¹⁶ yang juga berarti Tuhan pemilik dan penguasa seluruh alam. Dalam ajaran agama Hindu, tidak ada pandangan bahwa Tuhan yang dipuja umat agama satu dan Tuhan yang dipuja oleh umat lain berbeda. Tuhan hanya satu dan dipuja dengan berbagai cara. Sastra Veda dalam Upanisad IV.2.1. menyebutkan: *Ekam Ewa Adwityam Brahman (Tuhan itu hanya satu, tidak ada duanya)*.¹⁷ Dari penjelasan Tuhan dalam kamus masing-masing agama, Tuhan mensifatkan dirinya sebagai Tuhan yang universal, yang melingkupi semua makhluk, lalu mengapa manusia berinisiatif membela Tuhannya dari mereka yang tidak mengimaninya?¹⁸ Meski demikian, faktanya teks-teks dalam kitab suci agama-agama memang menyimpan pesan-pesan yang berlaku pada zamannya, yang bisa jadi cukup manusiawi pada saat itu. Menurut John L. Esposito bahkan dalam Islam yang disebut memiliki kitab berdarah memiliki alasan yang manusiawi pada abad ke 7M kala itu.¹⁹

Hingga saat ini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam masih menyimpan ayat-ayat bertekanan pembunuhan (*qatl*) dan ayat-ayat jihad yang seringkali dijadikan legitimasi bagi kelompok ekstrimis untuk menumpahkan darah. Misalnya pada Surah at-Taubah ayat 5: *"Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui!"* Ayat ini dijadikan pembenaran bagi para ekstrimis untuk membunuh mereka yang tidak seiman, terlebih dalam ayat tersebut *termaktub* "di mana saja kamu temui."²⁰ Meski julukan teroris seringkali disandingkan dengan Islam, namun ternyata dalam Alkitab kitab suci umat Kristen juga terdapat ayat-ayat yang mengarah pada kekerasan atas perintah Allah, misalnya yang tertulis dalam perjanjian lama dan perjanjian baru yakni kekerasan atas perintah Allah yang ada dalam (Ulangan 20:17) yang berbunyi: *"Punahkanlah sama sekali bani Het, bani Amori, bani Kanaan, bani Feris, bani Hewi, dan bani Yebus, seperti yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu"*.²¹ Ini yang kemudian dikomentari oleh John

¹⁴ Andri Fransiskus Gultom, "Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 4, No. 2 (2010), hlm. 284.

¹⁵ QS. Al-Fatihah [1]: 2 berbunyi "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"

¹⁶ Yesaya 1: 24 berbunyi "Sebab itu demikianlah firman Tuhan semesta alam, yang Mahakuat pelindung Israel; "Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku, dan melakukan pembalasan kepada para Musuh-Ku

¹⁷ I Wayan Astraguna. Keesaan Tuhan dalam Agama Hindu. Kemenetrian Agama Republik Indonesia. 2020. Diakses 28 Mei 2023, 10.26.

¹⁸ Sunarko, Monoteisme Dan, Kekerasan Terhadap, and Yang Lain, "Monoteisme Dan Kekerasan Terhadap 'Yang Lain," *Melintas* 23 (2007), hlm. 52.

¹⁹ Esposito, *Religion and Violence....*, hlm. 123

²⁰ Silvia Noor Saskia Putri, "Ayat-Ayat Pembunuhan Qatl Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Isu Terorisme" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 3

²¹ Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Yayasan Lentera bangsa, Jakarta: Yayasan Lentera bangsa. 2008, hlm. 107

L. Esposito bahwa ayat-ayat dalam Kitab Suci umat Kristen nyatanya lebih berdarah dibandingkan dengan kitab suci umat Islam yang selama ini di deskripsikan; jika dalam al-Qur'an kekerasan yang terjadi adalah sebuah bentuk pertahanan dan masih melindungi kaum-kaum lemah seperti anak-anak dan para perempuan, maka di dalam kitab Umat Kristen hal demikian tidak terjadi. Namun ia menegaskan bahwa setiap kekerasan akan sesuai dengan zamannya.²²

Meski disayangkan, namun sejarah mencatat beberapa tindak kekerasan mengatasnamakan agama sebagai latar belakangnya. Contoh nyata pada 29 September 2008, terjadi ledakan bom di Malegaon, Maharashtra, India, dan Modasa, Gujarat, yang menewaskan 8 orang dan melukai lebih dari 80 orang yang sebagian besar beragama Islam. Menurut otoritas setempat, aksi tersebut dilakukan oleh kelompok garis keras asal India dengan latar belakang agama Hindu. Hal yang sama terjadi di Myanmar, di mana beberapa biksu Buddha melakukan tindakan kekerasan terhadap Muslim Rohingya, mulai dari diskriminasi dari rumah hingga pengusiran paksa. Pemerintah Myanmar seolah membiarkan hal itu terjadi, bahkan ia dianggap mendukung gerakan kelompok Buddha radikal. Begitu pula dengan kelompok teroris dan Kristen radikal seperti Army of God dan Ku Klux Klan di Amerika Serikat, yang kerap melakukan aksi kekerasan dan membunuh orang yang mereka anggap berbeda dengan iman Kristennya. Kelompok radikal Kristen lainnya ada di beberapa negara, seperti Tentara Perlawanan Tuhan (LRA) di Uganda dan Front Pembebasan Nasional Tripura di India²³.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teks-teks berdarah masih tercantum dalam kitab suci sampai saat ini. Namun yang sering diabaikan ialah bagaimana konteks yang ada pada ayat yang masih ada tersebut. Mark Juergensmeyer dalam bukunya *Terror in the mind of God: The Global Rise of Religious Violence* menjelaskan bahwa sejatinya kajian teror agama harus diangkat bersamaan konteks berupa situasi sejarah, lokasi sosial, dan pandangan dunia terkait kekerasan.²⁴ Sehingga dapat dipahami, kekerasan yang terjadi ialah bentuk pengabaian atas pesan-pesan kedamaian, cinta, dan kemanusiaan yang juga ada di dalam kitab suci setiap agama. Selain itu, keringnya pengetahuan akan pembacaan ayat-ayat secara kontekstual juga menjadi faktor rigid keberlangsungan tindak kekerasan yang meminjam nama agama. Oleh sebab itu, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kitab suci agama memiliki pesan untuk mengcounter klaim bahwa agama adalah sumber kekerasan. Tindak anti kekerasan adalah legal dan dianjurkan oleh setiap agama, klaim ini dibuktikan dengan adanya anjuran ini di dalam lima agama terbesar di dunia.

Ayat-Ayat Perdamaian dalam Kitab Suci Agama-Agama

Setiap agama memiliki kitab sucinya masing-masing yang memuat ajaran, tuntunan, dan pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Umat Islam memiliki al-Qur'an, umat Yahudi memiliki Talmud atau perjanjian lama, umat Kristen memiliki Bible atau perjanjian baru. Ketiga agama tersebut merupakan agama samawi, menurut pengertian masing-masing bahwa kitab ini diturunkan dari langit melalui wahyu Tuhan dan disampaikan oleh seorang utusan. Hubungan antara tiga agama samawi sebagai agama

²² John L. Esposito, *Religion and Violence, Religions.....*, hlm. 123

²³ Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* Vol. 9, no. 2 (2021): 222, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>.

²⁴ Mark Juergensmeyer "Terror in the mind of God: The Global Rise of Religious Violence" University of California Press, 2003. Hlm. 9

yang berasal dari Tuhan terlihat pada penghargaan mereka terhadap nyawa dan nilai kemanusiaan manusia. Dalam Talmud orang Yahudi (Sanhedrin 37a) dikatakan bahwa:

"Seseorang yang menghancurkan kehidupan manusia dianggap seakan-akan dia telah menghancurkan seluruh dunia, dan siapa saja yang menjaga kehidupan manusia, seakan-akan dia telah menjaga seluruh dunia." Ajaran ini hampir sama dengan Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 32: *"Barangsiapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia."* Lebih singkat dari itu, dalam Al-Kitab umat Kristen (Matius 19: 18) Yesus menyampaikan *"Kamu tidak boleh membunuh."*

Berdasarkan ketiga ayat di atas dapat dipahami bahwa ketiga agama tersebut adalah agama anti kekerasan. Ketiga agama monoteis menghargai kehidupan manusia dari sudut pandang yang berbeda, baik itu darah, kehormatan dan harga diri atau harta benda.²⁵ Agama Hindu memiliki kitab Weda, dan agama Budha memiliki kitab Tripitaka, dua agama ini disebut dengan agama ardhhi, agama yang berkembang melalui pemikiran dan budaya setempat dan disyiarkan tidak melalui perantara rasul. Pembahasan di bawah ini merupakan anti kekerasan dalam kitab suci agama-agama terbesar di dunia yakni anti kekerasan dalam kitab suci umat Yahudi, Islam, Kristen, Hindu dan Budha.

Anti Kekerasan dalam Agama Yahudi

Pada perjanjian lama (Talmud), Yahudi memiliki banyak ajaran anti kekerasan, karena prinsip ajaran Talmud adalah kemanusiaan, dan manusia adalah gambar dan rupa Tuhan.²⁶ Kekerasan bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia. Kekerasan yang ada ialah sebagai hukum sebab akibat atas dosa-dosa yang dilakukan manusia terhadap Tuhannya seperti yang digambarkan dalam Kejadian 14: 1-12, Kejadian 4: 23-24, Kejadian 3: 17, dan Kejadian 16: 4-6.²⁷ Menganalisis pandangan anti-kekerasan paling sederhana ialah dengan memerhatikan apa yang tertuang dalam sepuluh perintah Tuhan. Yang tercantum di dalam Exodus (20: 12-17) yang berbunyi: Berilah hormat akan bapamu dan akan Ibumu supaya dilanjutkan umurmu dalam negeri yang dianugerahkan Tuhan, Allahmu, kepadamu (12) Jangan kamu membunuh (13) Janganlah kamu berbuat zina (14) Janganlah kamu mencuri (15) Jangan kamu mengatakan kesaksian dusta akan sesama manusia (16) Jangan kamu ingin akan rumah samamu manusia, jangan kamu ingin aku bini samamu manusia, atau akan hambanya laki-laki, atau akan sahnya perempuan, atau akan lembunya, atau akan keledainya, atau akan barang apa-apa yang samamu manusia punya²⁸.

Melalui Keluaran 20: 12-17 ini dapat dipahami bahwa konsep yang sering digunakan sebagai dalil anti-kekerasan dalam agama Yahudi adalah sepuluh firman

²⁵ Syahputra, "Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau Dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam."..., hlm. 115

²⁶ Kejadian 1: 26

²⁷ Syahputra, "Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau Dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam."

²⁸ Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Yayasan Lentera bangsa, Jakarta: Yayasan Lentera bangsa, hlm. 207

Tuhan, yang meluputi berbagai larangan tindak kekerasan, baik tindak kekerasan terhadap individu, atau kekerasan terhadap orang lain. Konsepsi anti kekerasan Yahudi adalah mengendalikan hawa nafsu, jika sudah tidak mampu mengendalikan maka seseorang bisa saja berlaku kasar terhadap orang tua hingga melakukan kekerasan terhadapnya, bisa mendorong seseorang berzina, menginginkan pasangan orang lain dan harta benda yang bukan miliknya dengan cara melakukan kekerasan²⁹.

Anti Kekerasan dalam Agama Islam

Apabila selama ini Islam sering dikaitkan dengan agama teror, penuh kekerasan, radikal dan sebagainya, barangkali hal tersebut seperti penampakan buah durian, terkadang tidak enak baunya—bagi sebagian orang, namun hakikatnya menyimpan kenikmatan bagi siapa saja yang ingin mencicipinya. Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam jauh-jauh hari sudah menganjurkan umatnya untuk senantiasa bersikap lemah lembut, penuh sopan santun, baik dalam bersikap, bertindak, dan bertutur kata, termasuk dalam bergaul dengan orang-orang non-muslim dan berdakwah kepada mereka. Sejumlah ayat al-Quran menunjukkan bahwa penyebaran Islam sesuai nama yang disematkannya harus senantiasa disampaikan dengan cara-cara bijak, damai, dan penuh kelembutan. Dalam surat an-Nahl ayat 125 misalnya, Allah berfirman:³⁰

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menawarkan tiga opsi metode yang dapat diterapkan ketika melakukan dakwah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek yang didakwahi. Dari ketiga opsi di atas terlihat bahwa tidak ada satu pun di antaranya yang bersifat kekerasan, bahkan cenderung memaksakan kehendak. Hal ini juga dipertegas dengan ayat al-Quran lainnya yang menceritakan peristiwa ketika Nabi Musa As diperintahkan Allah Swt untuk melakukan dakwah kepada Fir'aun di masa tersebut seperti yang digambarkan dalam Surah Thaha ayat 43-44 berikut ini:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas karena ia mengaku menjadi tuhan. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”³¹

²⁹ Syahputra, “Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau Dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam.”....., hlm. 112

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Gilingan: Pustaka Al Hanan, 2009), hlm. 281.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*,...hlm. 281.

Kedua ayat di atas dengan jelas terlihat metode seperti apa yang ditawarkan kepada Nabi Musa as. dan sepupunya tersebut ketika hendak menghadap Fir'aun untuk menyampaikan dakwah Islam, yaitu mengutamakan untuk bertutur kata lemah lembut, sekalipun diketahui bahwa Fir'aun merupakan penguasa paling zalim pada saat itu karena menyetarakan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam senantiasa mencitrakan diri sebagai agama yang penuh dengan kelembutan dan kesejukan, baik bagi penganutnya mau pun orang-orang selainnya.

Meskipun demikian, dalam kondisi dan situasi tertentu, Islam memperbolehkan penganutnya untuk melakukan kekerasan berupa perang sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh-musuh yang dianggap sudah melampaui batas. Dalam surah al-Hajj ayat 39-40 disampaikan:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۚ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah"32.

Ayat ini menunjukkan adanya syarat tertentu sehingga umat diperbolehkan memerangi lawan sebagai alternatif terakhir. Di antara syarat tersebut adalah apabila aqidahnya terancam dan diusir dari tempat tinggalnya.³³ Ayat ini menegaskan bahwa kekerasan yang semestinya dilakukan oleh umat Islam bukanlah pilihan pertama dan utama, melainkan pilihan akhir setelah memenuhi syarat kondisi tertentu. Hal ini sekaligus membantah asumsi sebagian orang yang memandang al-Quran memiliki sisi problematis, yaitu bersikap standar ganda dalam memandang kekerasan di satu sisi, dan mengizinkan untuk melakukan kekerasan di sisi lain.

Anti Kekerasan dalam Agama Kristen

Pada ajaran Kristen diketahui bahwa Allah membenci segala bentuk kekerasan, sebagaimana yang terdapat dalam al-Kitab yaitu pada Kejadian 6: 13 yang berbunyi: *Berfirmanlah Allah kepada Nuh; "Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka. Jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi."*³⁴ Beberapa ayat lainnya yang menunjukkan hal sama juga dapat dilihat pada Mazmur 7: 16³⁵, 11: 5³⁶, 140: 11³⁷, Samuel

³² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*,... hlm. 337.

³³ Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*, (The Wahid Institute, 2006), hlm. 111.

³⁴ Yulian Rama Prihandiki dan Heni Indrayani, "Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 22, no. I (2021), hlm. 21.

³⁵ Kejahatannya akan kembali ke kepalanya, kekejamannya akan turun ke atas tempurung kepalanya.

³⁶ TUHAN menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan.

³⁷ Biarlah lidah manusia tidak ditegakkan di bumi, biarlah kejahatan memburu orang-orang kejam.

3: 39,³⁸ dan lainnya. Dalam agama Kristen sangat dituntut agar menunjukkan sikap kasih kepada orang lain sehingga pemeluknya diharapkan dapat mengajarkan pendidikan Kristen secara baik dan benar, kapan pun dan di mana pun sehingga dapat mewujudkan generasi-generasi Kristiani yang mempunyai iman yang kokoh dan bijak dalam menghadapi berbagai persoalan di tengah-tengah masyarakat, terlebih yang terkait dengan agama sehingga sikap menerima perbedaan dan toleransi terhadap penganut agama lain dapat terpatri pada perilaku kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai tokoh utama dalam agama Kristen, Yesus dikenal sebagai sosok yang senantiasa mengajarkan umatnya agar hidup penuh dengan cinta damai. Bahkan, dalam agama Kristen, Yesus diyakini sebagai juru perdamaian dan juru anti terhadap tindak kekerasan. Salah satu ajarannya yaitu agar umatnya dapat melawan kekerasan meski pun tanpa memakai tindak kekerasan. Ajaran tersebut bukan berarti meminta umatnya untuk pasrah atau tanpa perlawanan, melainkan mengajarkan bahwa setiap kekerasan harus dihadapi dengan alternatif lain seperti mengedepankan kekuatan moral yang baik serta mengedepankan alternatif solutif daripada bertindak kekerasan.³⁹ Allah membenci kekerasan karena Dia menginginkan setiap orang Kristen di mana pun berada dapat menunjukkan kasih di dalam dirinya seperti yang terdapat dalam Injil Yohanes 2: 10, di mana ia memerintahkan menyuguhkan anggur yang terbaik, dan larangan menyimpannya.⁴⁰ Perintah ini mengajarkan kedamaian dan hubungan yang baik antar satu orang dengan yang lain.

Anti Kekerasan dalam Agama Hindu

Dalam rangka membina suatu hubungan yang harmonis sekaligus mempererat persaudaraan dalam pergaulan di masyarakat, agama Hindu mengajarkan salam persaudaraan, yakni "*Om Swastyastu*" yang dapat juga digunakan sebagai pembuka dan penutup suatu kegiatan.⁴¹ Kaitannya dengan doktrin anti kekerasan pada dasarnya sudah tampak pada ajaran-ajaran utama agama Hindu. Secara umum, anti kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan tanpa disertai adanya unsur kekerasan. Sehingga tindakan seperti itu erat kaitannya dengan etika. Etika sendiri merupakan muatan intim dalam ajaran Hindu dan Buddha. Dalam agama Hindu dikenal istilah *panca srada* yang berarti lima keyakinan yang harus diimani oleh setiap umat Hindu dalam kehidupannya. Akhir dari kelima panca tersebut merupakan percaya dengan adanya *Moksa*.

Moksa dipahami dengan usaha setiap umat Hindu untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu. Kelima penghayatan tersebut dapat dikatakan sempurna ketika pengamalannya disertai dengan etika (*cubhakarma*) dan ketulusan (*yadnya*). *Yadnya* sendiri dapat dikatakan sebagai manifestasi anti kekerasan dalam ajaran agama Hindu. *Yadnya* merupakan salah satu bentuk mengamalkan ajaran Weda yang memiliki beberapa tujuan, meliputi: *Pertama*, untuk mengamalkan ajaran Weda. *Kedua*, sebagai bukti terima kasih kepada sang Pencipta. *Ketiga*, untuk meningkatkan

³⁸ Tetapi aku ini sekarang masih lemah, sekalipun sudah diurapi menjadi raja, sedang orang-orang itu, yakni anak-anak Zeruya, melebihi aku dalam kekerasan. Kiranya TUHAN membalas kepada orang yang berbuat jahat setimpal dengan kejahatannya

³⁹ Muhammad Imam Muttaqin, *Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Quran dan Bibel*, (Jurnal Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023), Vol.2, No.4, hlm. 6.

⁴⁰ Kitab Suci Perjanjian Baru, Lembaga Biblika Indonesia. Ende: Arnoldus. 1973. hlm. 215

⁴¹ Khotimah, *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*, (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 38.

kualitas diri. *Keempat*, sebagai cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang dipuja. *Kelima*, untuk menyucikan diri.⁴²

Dapat dikatakan bahwa setiap umat Hindu tidak dapat mencapai Moksa jika tidak dapat menyucikan diri dan mengamalkan ajaran-ajaran Hindu yang diantaranya tidak melakukan tindak kekerasan. Dalam ajaran Hindu dikenal juga istilah *Ahimsa* yang berasal dari lima unsur pengendalian diri. Seyogyanya etika *Ahimsa* berangkat dari pikiran (*manacika*), tutur kata (*wacika*), dan bermuara pada tingkah laku (*kayika*).⁴³ Sehingga penerapan anti kekerasan dalam agama Hindu merupakan hasil atau buah dari doktrin *Tri Kaya Parisuda*. Hal ini dapat dilihat pada *Yajur Weda*, XXI.61, Tuhan berkata, "*Tuhan menciptakan manusia untuk berbicara lemah lembut dan santun*", ditegaskan kembali dalam *Yajur Weda*, XIX.29, Tuhan berjanji, "*Orang-orang yang ramah dan lembut dalam ucapannya akan memperoleh karunia-Nya*". Doktrin antri kekerasan dapat menjadi motivasi dalam rangka memunculkan rasa damai bagi diri sendiri mau pun lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam *Rig Weda* X.19.4, Tuhan berseru, "*Wahai umat manusia satukanlah pikiranmu untuk mencapai satu tujuan dan satukanlah hatimu, satukan pikiranmu dengan sesama, dan semuanya tinggal dalam pergaulan yang harmonis.*"

Anti Kekerasan dalam Agama Budha

Tidak jauh berbeda dengan substansi ajaran agama Hindu, agama Buddha menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Moralitas dalam ajaran Buddha menuntun manusia menuju tujuan akhir yaitu kebahagiaan tertinggi. Dalam menuju pembebasannya, tiap individu bertanggung jawab atas keberuntungan dan kemalangannya sendiri-sendiri. Moralitas bagi umat Buddha dapat dirangkum ke dalam tiga prinsip sederhana, yakni "*Hindarkan kejahatan, lakukan kebaikan, dan sucikan pikiran. Inilah nasihat yang diberikan semua Buddha.*"⁴⁴ Nilai-nilai moral yang diharuskan bagi setiap umat awam Buddha dikenal dengan Pancasila. Sila ke satu: *Panatiyata Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari membunuh makhluk hidup. Sila ke dua: *Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian/mengambil barang yang tidak diberikan. Sila ke tiga: *Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perbuatan asusila. Sila ke empat: *Musavada Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perkataan dusta. Sila ke lima: *Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami*, artinya; aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran⁴⁵.

Melalui selang pandang pancasila tersebut dapat dimengerti esensi ajaran Budha merupakan ajaran nir-kekerasan. Kaitannya dengan hal tersebut, terdapat Sloka sebagai berikut, "*Wahai Partha, berbagailah para Ksatriya yang mendapatkan kesempatan untuk bertempur seperti itu tanpa mencarinya-kesempatan yang membuka gerbang planet-*

⁴² Khotimah, *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*,...hlm. 69.

⁴³ Gusti Ngurah Gorda, *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma dalam Budaya dan Perilaku Organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma* (Singaraja: Pusat Kajian Hindu, 2003), hlm. 8.

⁴⁴ Khairiah, *Agama Budha*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 44.

⁴⁵ Sangha Theravada Indonesia, *Paritta Suci*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1996), hlm. 21.

planet surga mereka,” Bhagavat Gita, Sloka 2.32.⁴⁶ Pada kasus tersebut Arjuna merasa bersalah telah melakukan kekerasan dalam peperangan yang merupakan tugas kewajibannya, dalam hal ini Sri Krisna memperingatkan bahwa seorang ksatriya yang tidak melakukan kekerasan atau tidak memenuhi tugasnya merupakan filsafat orang bodoh. Karena kekerasan yang diperbuat tidak berangkat dari nafsu pribadinya.

Selain dalam medan perang, dalam keseharian pun wajib hukumnya untuk tidak melakukan kekerasan. Jika hal tersebut dilanggar, maka konsekuensi lanjutan adalah dikategorikan sebagai manusia hina dan terkutuk. Pesan tersebut dapat ditentukan pada Bhagavat-Gita Sloka 16.23. yang berbunyi, “Orang yang meninggalkan aturan kitab suci dan bertindak menurut kehendak sendiri tidak mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, mau pun tujuan tertinggi”.⁴⁷ Potongan sloka tersebut mengandung imbauan kepada semua orang agar mengikuti aturan dan perintah kitab suci. Barangsiapa bertindak menurut nafsunya, termasuk dalam hal ini adalah melakukan kekerasan yang melanggar etika moral kitab suci sendiri maka dia tidak akan pernah menjadi sempurna dalam kehidupannya dan mencapai derajat paling rendah.

Berdasarkan data-data akan konsepsi tindak anti-kekerasan dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Al-Qur'an, Weda, dan Tripitaka maka dapat dianalisis melalui Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Kitab Suci Agama-Agama

No.	Agama	Pasal/ Ayat tentang Perdamaian	Peran Manusia	Alasan Rasional Atas Tindak Kekerasan
1.	Yahudi	✓ Kejadian 1: 26 ✓ Exodus 20: 12-17	Manusia merupakan gambaran Tuhan, sehingga mustahil Tuhan bercitra buruk	Tuhan menjadi keras karena dosa-dosa yang mereka lakukan. Penyalahgunaan hak yang diberikan oleh Tuhan secara bebas.
2.	Kristen	✓ Mazmur 7: 16, 11: 5, 140: 11 ✓ Samuel 3: 39	Manusia khususnya umat kristen adalah teladan untuk komunitas lain.	Tuhan memusnahkan mereka yang melakukan tindak kekerasan di muka bumi, perbuatan mereka tidak sesuai dengan Yesus yang dijuluki sebagai juru damai.
3.	Islam	✓ An-Nahl: 125 ✓ Taha: 43-44 ✓ Al-Hajj: 39-40	Khalifatu fii al-Ardh (sebagai pemimpin di muka bumi)	Kekerasan dalam Islam terjadi dalam perang dengan beberapa ketentuan, dengan kata lain tidak ada alasan seorang muslim membunuh muslim atau

⁴⁶ Swabi Prabupada, *Pendapat Para Sarjana Sedunia Tentang Bhagavat-Gita Menurut Aslinya*, (Jakarta: CV Hanuman Sakti, 2006), hlm. 216.

⁴⁷ Swabi Prabupada, *Pendapat Para Sarjana Sedunia Tentang Bhagavat-Gita Menurut Aslinya*, ... hlm. 758-759.

No.	Agama	Pasal/ Ayat tentang Perdamaian	Peran Manusia	Alasan Rasional Atas Tindak Kekerasan
				non-muslim tanpa kesepakatan adanya perang. Adapun ketentuan Tuhan atas pembunuhan adalah apabila terancam aqidah dan terusir dari tempat tinggalnya.
4.	Hindu	✓ <i>Yajur Weda: XXI.61</i> ✓ <i>Yajur Weda: XIX.29</i> ✓ <i>Rig Weda: X.19.4</i>	Manusia adalah makhluk beretika, sehingga ajaran utamanya adalah ketulusan	Dalam kitab suci agama hindu tidak ada dalil yang secara eksplisit memperbolehkan tindak kekerasan. Namun selain Bhrahma dan Vishnu yang berperan sebagai pencipta alam, Agama Hindu juga memiliki Dewi Shiva yang berperan memusnahkan alam.
5.	Budha	✓ Bhagavat Gita, Sloka 2.32 ✓ Bhagavat-Gita Sloka 16.23	Menjunjung tinggi moralitas sehingga meraih kebahagiaan tertinggi	Dari tiga bagian kitab suci agama Buddha, tidak ada satu pun bagian yang mengizinkan atau mendorong tindak kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia sebagai negara pluralis menjamin setiap jiwa dilindungi untuk melakukan peribadatan sesuai Tuhan yang diesakannya. Dari hasil penelitian yang menggali ayat-ayat tentang kedamaian dari agama-agama terbesar di dunia didapati bahwa baik Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Buda memiliki konsep yang sama akan konsepsi perdamaian dan sikap anti kekerasan dengan pemaknaan yang berbeda. Namun jika melihat dari pembacaan, hanya agama-agama samawi yang masih memiliki sejarah kekerasan umat terdahulu dalam kitab sucinya. Sedangkan dalam agama ardhi tidak ditemukan term dengan maksud dorongan atau perintah melakukan kekerasan, sehingga seharusnya kekerasan dengan dalih atas nama agama sepatutnya hanya terjadi dalam agama samawi karena ada teks nyata yang dapat dijadikan dalil oleh kelompok radikal dan fundamentalis untuk melakukan aksinya. Faktanya kekerasan dengan branding kekerasan agama terjadi juga dalam agama Hindu dan Buddha. Beberapa kasus vandalisme berupa pemusnahan tempat ibadah mereka oleh mereka sendiri marak terjadi. Kasus kekerasan yang berakibat pada pengusiran minoritas muslim etnis Rohingya di Myanmar faktanya menarik perhatian dunia karena keterkaitannya dengan agama Budha dan menjadi isu kekerasan atas nama agama. Selain itu Pogrom Gujarat yang terjadi tahun 2002 dimana komunitas Hindu menyerang komunitas Muslim. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan, tidak ada konflik yang terjadi di

antara umat beragama dengan latar belakang agama itu sendiri, dalam hal ini peneliti mengamini pendapat Mark Juergensmeyer bahwa kajian teror agama harus diangkat bersamaan konteks berupa situasi sejarah, lokasi sosial, dan pandangan dunia terkait kekerasan, sehingga suatu tindak kekerasan tidak serta merta diklaim sebagai kekerasan atas nama agama, karena setiap agama menentang tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beuken, Wim, and Karl Josef Kuschel. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan? Trjm. Imam Baehaqie*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Budirahayu, Tuti. *Kekerasan Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosisologi Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Eko Riyadi, Staniselaus. "Dilema Kekerasan Dalam Ayat-Ayat Kitab Suci." *Melintas* Vol. 35, no. 1 (2020): 22 <<https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4032.22-39>>
- Esposito, John L. *Religion and Violence. Religions (MDPI)*. Basel: Shu-Kun Lin, 2016. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004158078.i-269.93>.
- Gorda, Gusti Ngurah. 2008. *Membudayakan Kerja Berdasarkan Dharma dalam Budaya dan Perilaku Organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma*, Singaraja: Pusat Kajian Hindu
- Gultom, Andri Fransiskus. "Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 4, no. 2 (2010): 284. <<https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/105>>
- Isnaini, Ahmad. "Kekerasan Atas Nama Agama." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 8, no. No. 2 (2017): 226 <<https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>>
- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* Vol. 9, no. 2 (2021): 222 <<https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>>
- Juergensmeyer, Mark. 2003. *"Terror in the mind of God: The Global Rise of Religious Violence"* University of California Press.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Gilingan: Pustaka Al Hanan, 2009)
- Khotimah, 2013. *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*, Riau: Daulat Riau.
- Khairiah, 2018. *Agama Budha*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Kitab Suci Indonesian Literal Translation: Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Yayasan Lentera bangsa. 2008
- Kitab Suci Perjanjian Baru, Lembaga Biblika Indonesia. Ende: Arnoldus. 1973Mamkarim,
- Mufti. "Memaknai Kekerasan." *Lembaga Studi Dan Advokasi Masyarakat*, 2012, 1. <<http://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/12/MEMAKNAI-KEKERASAN.pdf>>
- Muttaqin, Muhammad Imam. *Konsep Anti Kekerasan Perspektif Al-Quran dan Bibel*, (Jurnal Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023), Vol.2, No.4: 6.

doi: 10.35316/lisanalhal.v17i2.164-178

- Prabupada, Swabi. 2006 *Pendapat Para Sarjana Sedunia Tentang Bhagavat-Gita Menurut Aslinya*, Jakarta: CV Hanuman Sakti.
- Putri, Silvia Noor Saskia. "Ayat-Ayat Pembunuhan Qatl Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Isu Terorisme." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Sangha Theravada Indonesia, *Paritta Suci*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1996)
- Sunarko. "Monoteisme Dan Kekerasan Terhadap 'Yang Lain.'" *Melintas* 23 (2007): 52.
- Syahputra, Satria Tenun. "Ayat-Ayat Anti Kekerasan Dalam Sepuluh Perintah Tuhan Ditinjau Dari Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam." *El Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir)* Vol. 4, no. 2 (2021): 110.
- Wahid. Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi*, (The Wahid Institute).
- Wibisono, M. Yusuf. "Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam." *Kalam* 9, no. 2 (2017): 187 <<https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.328>>
- Yulian Rama Prihandiki dan Heni Indrayani, "*Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama*," Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama Vol. 22, No. I, 2021.